

## Pengelolaan Program yang Berdampak Pada Murid

Azwir, Nuraida, Sri Rahmadani, Meli Septia

azwir89@gmail.com

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

### **Abstract**

*This Community Service Program (PKM) aims to strengthen the capacity of teachers and school administrators in designing, implementing, and evaluating school programs that directly impact student development. The PKM initiative was motivated by the finding that many existing school programs were not systematically managed, were not based on student needs, and lacked measurable evaluation mechanisms. The methods used in the program included needs assessment, program management workshops, classroom-based implementation mentoring, and evaluation of program impacts on student development. The results of the PKM show a significant improvement in teachers' ability to develop measurable program objectives, identify student outcome indicators, and implement programs more consistently. Additionally, the programs had positive impacts on students' learning motivation, active engagement, and social behavior. This PKM provides a replicable model of effective school program management that can be adopted by other schools to improve the quality of learning and the school environment.*

**Keywords:** program management, student development, school culture, learning motivation, PKM

### **PENDAHULUAN**

Peningkatan mutu pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertumpu pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, tetapi juga pada bagaimana sekolah mengelola program-program pendidikan yang memberikan dukungan terhadap perkembangan murid secara holistik. Program-program sekolah seperti literasi, numerasi, pembiasaan karakter, budaya positif, kegiatan ekstrakurikuler, hingga layanan pengembangan sosial emosional, sesungguhnya berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Ketika program tersebut dirancang secara terukur, selaras dengan kebutuhan murid, serta dilaksanakan secara konsisten, maka program dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar, identitas diri, keterampilan sosial, dan prestasi akademik murid.

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah yang masih melaksanakan program hanya sebagai aktivitas rutin tahunan tanpa analisis mendalam mengenai kebutuhan murid dan tanpa mekanisme evaluasi yang jelas. Akibatnya, pelaksanaan program tidak memberikan perubahan bermakna pada perkembangan murid. Guru mengakui bahwa mereka sering mengikuti program yang ditetapkan sekolah tanpa memahami struktur perencanaan program, tujuan yang ingin dicapai, indikator keberhasilan, atau dampak yang diharapkan pada murid. Situasi ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menyebutkan bahwa kurangnya kapasitas guru dalam manajemen program menjadi salah satu faktor penghambat peningkatan kualitas sekolah (Muijs & Reynolds, 2017).

Sekolah mitra dalam PKM ini menghadapi beberapa tantangan yang cukup umum ditemukan di sekolah dasar, yakni belum adanya keselarasan pelaksanaan program antar kelas,



kurangnya pemahaman guru dalam menyusun tujuan yang terukur, serta minimnya instrumen evaluasi untuk memantau perubahan perilaku dan motivasi murid. Guru juga menyampaikan bahwa mereka memerlukan pendampingan untuk mengkonversi kebutuhan murid menjadi program yang sistematis sehingga mampu memberikan perubahan nyata terhadap perkembangan murid. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan program dan implementasinya di lapangan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, PKM ini dirancang dengan pendekatan *capacity building*, yaitu memperkuat kemampuan guru dan pengelola sekolah dalam mengelola program. *Capacity building* dalam konteks pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru, tetapi juga mengubah pola pikir guru agar mampu memaknai program sebagai sarana strategis untuk meningkatkan dampak pembelajaran dan perkembangan murid (Fullan, 2014). Dengan demikian, PKM ini memiliki posisi yang sangat penting untuk membantu sekolah mengembangkan budaya program yang sistematis, terukur, serta berorientasi langsung pada perkembangan murid.

PKM ini lebih dari sekadar pelatihan teknis; kegiatan ini bertujuan menanamkan kesadaran bahwa setiap program sekolah harus memiliki landasan kebutuhan murid, tujuan yang jelas, indikator keberhasilan, dan evaluasi dampak. Melalui intervensi ini, diharapkan guru dapat merancang program yang tidak hanya menarik secara administratif tetapi juga terbukti memberikan perubahan positif terhadap perilaku dan hasil belajar murid.

#### **METODE / PENDEKATAN KEGIATAN**

Pelaksanaan PKM menggunakan pendekatan *participatory action*, yaitu pendekatan yang mendorong guru sebagai mitra aktif dalam merancang dan mengimplementasikan program. Pendekatan ini dipilih karena guru merupakan aktor utama yang berinteraksi langsung dengan murid, sehingga kemampuan mereka dalam mengelola program harus diperkuat melalui proses pelatihan, praktik, dan refleksi yang berkelanjutan.

##### ***Analisis Kebutuhan (Needs Assessment)***

Tahap ini menghasilkan potret awal mengenai kondisi sekolah. Analisis menunjukkan bahwa program yang berjalan selama ini belum berbasis pada kebutuhan murid, melainkan berdasarkan agenda tahunan sekolah. Guru belum terbiasa mengidentifikasi kebutuhan murid melalui data perilaku, hasil belajar, maupun observasi perkembangan sosial-emosional. Oleh sebab itu, tahap analisis kebutuhan menjadi fondasi penting untuk menyusun program yang relevan dan berdampak.

##### ***Workshop Pengelolaan Program Berbasis Dampak Murid***

Workshop dilaksanakan dalam bentuk pelatihan intensif yang memadukan teori dan praktik. Tahap ini menekankan pentingnya *evidence-based program management* sehingga guru memahami bahwa program yang efektif harus memenuhi empat komponen utama: relevance (kesesuaian dengan kebutuhan murid), coherence (keterpaduan pelaksanaan), consistency (keberlanjutan), dan measurability (keberhasilan dapat diukur).



Guru berlatih menyusun desain program menggunakan model *logic framework* yang terdiri dari input–proses–output–outcome. Model ini sangat membantu guru untuk berpikir terstruktur dalam merancang program yang berdampak.

### ***Pendampingan Implementasi (Coaching & Mentoring)***

Pendampingan selama satu bulan menjadi aspek penting PKM ini karena memberi kesempatan bagi guru untuk menerapkan desain program secara langsung di kelas. Guru didampingi untuk:

1. menguji coba strategi pelaksanaan program,
2. mencatat respon murid,
3. memperbaiki pelaksanaan program dari minggu ke minggu,
4. mengembangkan instrumen observasi sederhana.

Pendampingan juga menguatkan kultur reflektif di sekolah, yaitu kemampuan guru mengevaluasi praktik mereka sendiri untuk mencapai hasil yang lebih baik.

### ***Evaluasi Dampak Program***

Evaluasi dilakukan melalui pendekatan *mixed-method*, yaitu dengan:

1. observasi perilaku murid,
2. rekaman perkembangan motivasi dan keterlibatan murid,
3. wawancara reflektif guru,
4. analisis dokumen pelaksanaan program.

Evaluasi tidak hanya menilai proses program, tetapi juga mengidentifikasi perubahan perilaku dan dinamika kelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan PKM *Pengelolaan Program yang Berdampak pada Murid* menghasilkan sejumlah temuan dan dampak positif yang dapat dilihat dari peningkatan kapasitas guru, perubahan kualitas implementasi program, serta perkembangan perilaku dan motivasi murid. Hasil ini diperoleh melalui observasi langsung, refleksi peserta, analisis dokumen, serta instrumen evaluasi sederhana yang disusun bersama guru selama pendampingan.

### ***Peningkatan Kompetensi Guru dalam Perencanaan Program***

Sebelum pelatihan dilakukan, sebagian besar guru belum mampu menyusun program secara terstruktur. Program sekolah biasanya hanya berupa daftar kegiatan yang tidak memiliki indikator keberhasilan yang jelas. Setelah mengikuti workshop dan pendampingan, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan guru untuk:

1. Menyusun tujuan program menggunakan prinsip SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound).
2. Menganalisis kebutuhan murid melalui observasi perilaku, hasil tugas, dan diskusi kelompok kecil.
3. Mengidentifikasi indikator keberhasilan murid seperti peningkatan disiplin, keterlibatan belajar, partisipasi diskusi, dan kemampuan sosial.
4. Menyusun alur kegiatan program menggunakan pendekatan *logic model* (input–process–output–outcome).



Guru mulai memahami bahwa program yang baik harus dibangun atas dasar kebutuhan nyata murid, bukan hanya mengikuti kebiasaan tahunan atau arahan administratif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fullan (2014) yang menekankan pentingnya *professional capital* guru sebagai fondasi keberhasilan inovasi sekolah.

### ***Pelaksanaan Program Menjadi Lebih Konsisten dan Terarah***

Sebelum PKM, pelaksanaan program antar kelas cenderung tidak selaras. Misalnya, kegiatan literasi pagi hanya dilakukan oleh beberapa guru, dan program karakter dilakukan secara tidak teratur. Setelah pendampingan intensif:

1. Program literasi pagi dilaksanakan setiap hari dengan format yang sama pada seluruh kelas.
2. Program budaya positif (misalnya apresiasi perilaku baik, reward mingguan, dan role model guru) diterapkan secara konsisten.
3. Guru mulai melakukan mentoring kelompok kecil secara terjadwal untuk mendukung murid dengan kebutuhan khusus.
4. Program motivasi belajar mingguan menjadi rutinitas yang ditunggu murid karena memuat unsur apresiasi dan refleksi.

Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman bahwa keberhasilan program membutuhkan implementasi berkesinambungan. Hasil ini mendukung teori Hattie (2012) yang menekankan pentingnya kontinuitas dalam pengembangan perilaku dan keterampilan murid.

### ***Dampak Program terhadap Perkembangan Murid***

Dari hasil observasi perilaku dan diskusi dengan guru setelah program berjalan, terdapat sejumlah perubahan positif pada murid:

1. Peningkatan Motivasi Belajar

Guru melaporkan bahwa murid menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan belajar, terutama pada kegiatan literasi pagi dan mentoring kelompok kecil. Murid ikut berpartisipasi aktif, bertanya lebih banyak, dan lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

2. Perkembangan Sosial-Emosional

Program budaya positif mendorong murid menunjukkan perilaku membantu teman, menunggu giliran berbicara, dan menghargai pendapat teman. Hal ini mendukung studi Zins et al. (2004) tentang keterkaitan program sosial-emosional dengan peningkatan perilaku prososial.

3. Penurunan Perilaku Disruptif

Guru mencatat berkurangnya perilaku seperti menghindari tugas, tidak fokus, atau mengganggu teman saat belajar. Murid menunjukkan peningkatan disiplin karena mereka memahami ekspektasi yang berlaku di seluruh kelas melalui program yang terstandarisasi.

4. Meningkatnya Keterlibatan Murid dalam Proyek Kolaboratif

Melalui program kolaboratif, murid belajar bekerja sama, membagi peran, dan menyelesaikan tugas bersama. Proses ini menjadi indikator peningkatan keterampilan sosial mereka.



### ***Penguatan Kolaborasi Guru dan Budaya Reflektif Sekolah***

Salah satu dampak penting dari PKM ini adalah terbentuknya budaya reflektif di antara guru. Guru mulai terbiasa melakukan refleksi mingguan setelah menjalankan program, diskusi antarguru untuk berbagi praktik baik, analisis data perkembangan murid untuk memperbaiki strategi, dan penyusunan catatan perkembangan murid berdasarkan indikator program. Kultur reflektif ini menjadi fondasi sekolah untuk terus memperbaiki kualitas program secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pandangan Timperley (2011) bahwa refleksi merupakan bagian dari siklus pembelajaran profesional yang berdampak langsung pada kualitas pengajaran.

### ***Penguatan Sistem Program di Tingkat Sekolah***

Setelah PKM berjalan, sekolah mulai membangun sistem manajemen program yang lebih terstruktur, antara lain: penyusunan pedoman pelaksanaan program, penyeragaman jadwal program antar kelas, penggunaan instrumen monitoring sederhana, dan dokumentasi kegiatan untuk keperluan evaluasi dan tindak lanjut. Adanya perubahan sistemik ini menunjukkan bahwa PKM tidak hanya memberikan dampak pada individu guru, tetapi juga pada tata kelola lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa perubahan perilaku guru dalam merencanakan dan melaksanakan program secara langsung berdampak pada peningkatan perilaku dan motivasi murid. Kegiatan workshop, pendampingan intensif, dan evaluasi kolaboratif terbukti menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kapasitas guru. PKM ini mengonfirmasi literatur terdahulu bahwa peningkatan kualitas program sekolah tidak dapat berjalan tanpa *capacity building* guru (Fullan, 2014; Hopkins, 2008). Selain itu, keberhasilan program yang berdampak pada murid bergantung pada konsistensi implementasi, refleksi, dan kemampuan guru menggunakan data untuk mengambil keputusan. Dengan demikian, PKM ini memberikan kontribusi nyata tidak hanya untuk guru dan murid, tetapi juga membantu sekolah membangun model pengelolaan program yang dapat diadopsi jangka panjang

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengenai *Pengelolaan Program yang Berdampak pada Murid* memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas guru dan pengelola sekolah dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi program sekolah secara lebih sistematis dan berorientasi pada kebutuhan murid. Melalui analisis kebutuhan, workshop intensif, pendampingan implementasi, dan evaluasi program, guru mampu mengidentifikasi permasalahan mendasar yang dihadapi murid, menyusun tujuan program yang operasional dan terukur, serta melaksanakan program dengan strategi yang lebih konsisten dan sesuai dengan prinsip *student-centered program*.

Hasil PKM menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta perkembangan perilaku sosial murid sebagai dampak langsung dari program yang dikelola secara lebih efektif. Selain itu, terbentuknya budaya refleksi dan kolaborasi antarguru menjadi salah satu capaian penting yang berpotensi meningkatkan kualitas sekolah secara berkelanjutan. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya menjawab kebutuhan sekolah mitra, tetapi juga memberikan model manajemen program berbasis kebutuhan murid yang dapat



direplikasi oleh lembaga pendidikan lain di Kota Jambi dan sekitarnya. Secara keseluruhan, PKM ini menegaskan bahwa keberhasilan sebuah program sekolah tidak hanya ditentukan oleh adanya aktivitas, tetapi oleh kualitas perencanaan, desain program, implementasi yang konsisten, serta evaluasi berbasis data perkembangan murid. PKM ini diharapkan dapat menjadi langkah berkelanjutan dalam mendorong sekolah untuk lebih fokus pada program-program yang memberi dampak nyata terhadap perkembangan murid dalam aspek akademik, sosial, emosional, dan karakter.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak sekolah mitra yang telah memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan PKM ini. Terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah yang telah membuka ruang kolaborasi serta memfasilitasi kegiatan mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada para guru yang telah berpartisipasi aktif, menunjukkan komitmen tinggi, serta membuka diri terhadap proses pendampingan, refleksi, dan perbaikan praktik pembelajaran.

Apresiasi mendalam disampaikan kepada Institut Agama Islam Muhammad Azim (IAIMA) Jambi, khususnya Program Studi PIAUD, yang telah memberikan dukungan administratif dan moral sehingga PKM ini dapat dilaksanakan dengan baik. Tidak lupa, terima kasih ditujukan kepada seluruh tim PKM yang telah bekerja dengan penuh dedikasi, profesionalisme, dan ketelitian dalam menyusun modul, memberikan pelatihan, serta melakukan pendampingan lapangan. Semoga kegiatan PKM ini membawa manfaat yang berkelanjutan, memperkuat kapasitas sekolah, dan menjadi inspirasi bagi program-program peningkatan mutu pendidikan lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2017). *Effective Classroom and Schoolwide Interventions*. APA Press.
- Fullan, M. (2014). *The Principal: Three Keys to Maximizing Impact*. Jossey-Bass.
- Fullan, M., & Quinn, J. (2016). *Coherence: The Right Drivers in Action for Schools, Districts, and Systems*. Corwin Press.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Hopkins, D. (2008). *A Teacher's Guide to School Improvement*. McGraw-Hill.
- Marzano, R. J. (2003). *What Works in Schools: Translating Research into Action*. ASCD.
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2017). *Effective Teaching: Evidence and Practice*. Sage Publications.
- OECD. (2015). *Schooling for Tomorrow: What Schools for the Future?* OECD Publishing.
- Schleicher, A. (2018). *World Class: How to Build a 21st-Century School System*. OECD Publishing.
- Timperley, H. (2011). *Realizing the Power of Professional Learning*. McGraw-Hill Education.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2004). *Building Academic Success on Social and Emotional Learning*. Teachers College Press.
- UNESCO. (2017). *A Guide for Strengthening School Leadership and Program Management*.